

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit infeksi cacing (*helminthiasis*) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, terutama infeksi cacing usus. Cacing usus umumnya termasuk golongan nematoda dan penularannya ada yang melalui perantara tanah *soil transmitted helminths* (STH) dan ada yang tidak membutuhkan tanah dalam siklus hidupnya *non soil transmitted helminths* (*non* STH). Cacing usus golongan STH yang masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (Depkes RI, 2004).

Cacing usus golongan *non* STH yang dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan, diantaranya *Enterobius vermicularis* dan *Trichinella spiralis*. *Enterobiasis* adalah penyakit infeksi yang tersebar luas di seluruh belahan dunia, baik di negara-negara maju maupun berkembang (Chukiat dkk, 2000).

Prevalensi *helminthiasis* sangat tinggi terutama di daerah tropis. Penyakit ini merupakan penyebab kesakitan terbanyak di seluruh dunia. Tiga setengah miliar penduduk dunia terinfeksi parasit intestinal, termasuk cacing perut (*Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan empat ratus lima puluh juta diantaranya mengenai anak-anak (Purba, 2005).

Data Amerika Serikat menyatakan bahwa ada sekitar 20-42 juta orang yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*, dengan prevalensi tertinggi pada anak-anak (Lohiya dkk, 2000). Penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan prevalensi *Enterobius vermicularis* sebesar 14% - 19% (Chaisalee dkk, 2001).

Di Indonesia, *helminthiasis* merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar setelah malnutrisi. Prevalensi tertinggi dijumpai dikalangan anak usia sekolah dasar. Menurut laporan Bank Dunia, di negara berkembang diperkirakan diantara anak usia 5-14 tahun, *helminthiasis* merupakan penyumbang terbesar angka kesakitan (12% anak perempuan dan 11% anak laki-laki) (Sajimin,2000). Angka prevalensi *Enterobius vermicularis* di Indonesia yaitu sebesar 3% - 80%, dengan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi adalah kelompok usia antara 5-9 tahun (Yuliati,1994).

Kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi dapat

menyebabkan banyak kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (Sudomo, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sadjimin tahun 2000, gangguan gizi dapat disebabkan oleh infeksi cacing, khususnya cacing usus yang ditularkan melalui tanah.

Selain itu, larva cacing seperti *A. lumbricoides* yang masuk ke paru-paru dapat menyebabkan perdarahan pada dinding alveolus. Keadaan ini disebut dengan sindroma *Loeffler*. Cacing *A. lumbricoides* dewasa juga dapat menimbulkan gangguan usus seperti mual, nafsu makan berkurang, diare dan konstipasi, bahkan jika terjadi infeksi berat bisa menimbulkan *malabsorpsi* makanan. Kondisi yang lebih serius dapat terjadi ketika cacing menggumpal di dalam usus lalu menimbulkan penyumbatan sehingga terjadi obstruksi ileus (Effendy, 2006).

Golongan cacing tambang dapat menghisap darah melalui perlekatan giginya pada dinding usus yang perlahan-lahan dapat menimbulkan anemia hingga penurunan produktifitas. Pada infeksi berat yang disebabkan oleh cacing *T. trichiura*, rektum dapat terdorong keluar saat mengejan (*prolapsus recti*). Pada tempat perlekatan dapat menimbulkan perdarahan. Cacing ini juga dapat menghisap darah

sehingga bisa menimbulkan kondisi anemia pada hospesnya (Irianto, 2009).

Infeksi cacing pada manusia dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasinya terhadap lingkungan. *Helminthiasis* banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban tinggi dan terkena pada kelompok masyarakat dengan higiene dan sanitasi yang kurang. Kondisi ini dapat menyebabkan tingginya angka prevalensi *helminthiasis* ditambah lagi dengan sosial ekonomi masyarakat yang rendah (Sajimin,2000).

Hasil penelitian Zuhriadi pada siswa SD di Kabupaten Sibolga tahun 2008 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor perilaku perorangan siswa terhadap kecacingan siswa di SD Sibolga Sumatera Utara.

Pada tahun 2003 penderita kecacingan di Bandar Lampung sebanyak 1208 siswa (Dinkes, 2003). Pada tahun 2011 telah dilaporkan hasil penelitian mengenai kecacingan, khususnya STH pada siswa SDN 2 Kampung Baru, Bandar Lampung menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan STH di SDN 2 Kampung Baru, Bandar Lampung adalah 26,7% (Pramono,2011).

Sudomo (2008) juga berpendapat bahwa kelompok ekonomi lemah ini mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga higiene dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya.

Aspek personal higiene meliputi kebersihan kuku, penggunaan alas kaki dan kebiasaan cuci tangan (Jalaludin, 2009). Kuku yang panjang dan tidak terawat akan menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung berbagai bahan dan mikroorganisme diantaranya bakteri dan telur cacing. Penularan diantaranya melalui tangan yang kotor. Pada kuku jari tangan yang kotor, kemungkinan terselip telur cacing. Telur cacing akan tertelan ketika makan. Hal ini diperparah lagi apabila tidak terbiasa mencuci tangan memakai sabun sebelum makan (Onggowaluyo, 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilham pada tahun 2011 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan terhadap prevalensi kecacingan pada siswa SD Negeri 2 Kampung Baru, Bandar Lampung.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba pada tahun 2005 di SD Negeri 106160 Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan mengenai pemeriksaan telur cacing pada kotoran kuku dan higiene siswa,

didapatkan hasil positif ditemukannya telur cacing pada 15,09% dari 53 sampel yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2000) menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara tanah dan kuku yang terkontaminasi telur *A. lumricoides* dan kejadian askariasis pada anak balita di Kecamatan Paseh Jawa Barat.

Penularan cacing usus bisa terjadi melalui makanan atau minuman yang tercemar, melalui udara yang tercemar atau secara langsung melalui tangan yang terkontaminasi telur cacing yang infeksi (Pracaya, 1994).

*Enterobius vermicularis* yang digolongkan dalam kelompok *contagious or faecal-borne helminthes* adalah salah 1 cacing usus yang penyebaran infeksi dapat terjadi melalui kontaminasi tangan oleh anus (Garcia 2001 dan Yuliati, 1994).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan aspek personal hygiene dan aspek perilaku berisiko dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung karena berdasarkan survei yang telah penulis lakukan, halaman sekolah tersebut yang masih

tanah, dan halaman tersebut menjadi tempat bermain bagi siswa SD Negeri 1 Pinang Jaya. Selain itu, di Bandar Lampung belum ada penelitian mengenai hubungan personal hygiene dan aspek perilaku berisiko dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa sekolah dasar, sehingga penulis merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai hal tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecacingan merupakan suatu kondisi yang menjadi masalah kesehatan dunia dan menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas (Sudomo,2008). Salah satu aspek yang mempengaruhi tingkat kecacingan adalah aspek personal hygiene dan aspek perilaku berisiko. Tangan yang terkontaminasi oleh telur cacing dapat menjadi salah satu media penularan. Oleh karena itu, penulis mengangkat rumusan masalah yakni adakah hubungan aspek personal hygiene dan aspek perilaku berisiko dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan aspek personal higiene dan aspek perilaku berisiko dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- b. Mengetahui gambaran kebiasaan memotong kuku pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- c. Mengetahui gambaran kebiasaan bermain tanah pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- d. Mengetahui gambaran kebiasaan menggaruk anus pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

- e. Mengetahui gambaran kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013
- f. Mengidentifikasi jenis telur cacing yang paling banyak mengontaminasi kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- g. Mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- h. Mengetahui hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- i. Mengetahui hubungan antara kebiasaan bermain tanah dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- j. Mengetahui hubungan antara kebiasaan menggaruk anus dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
- k. Mengetahui aspek personal higiene yang paling erat hubungannya dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5,

dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

1. Mengetahui aspek perilaku berisiko yang paling erat hubungannya dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu parasitologi khususnya bidang *helminthologi* dan sebagai pengembangan ilmu kedokteran komunitas.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian kali ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam hal riset.

3. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

Dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan bagi pembaca diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terutama pada ilmu parasitologi.

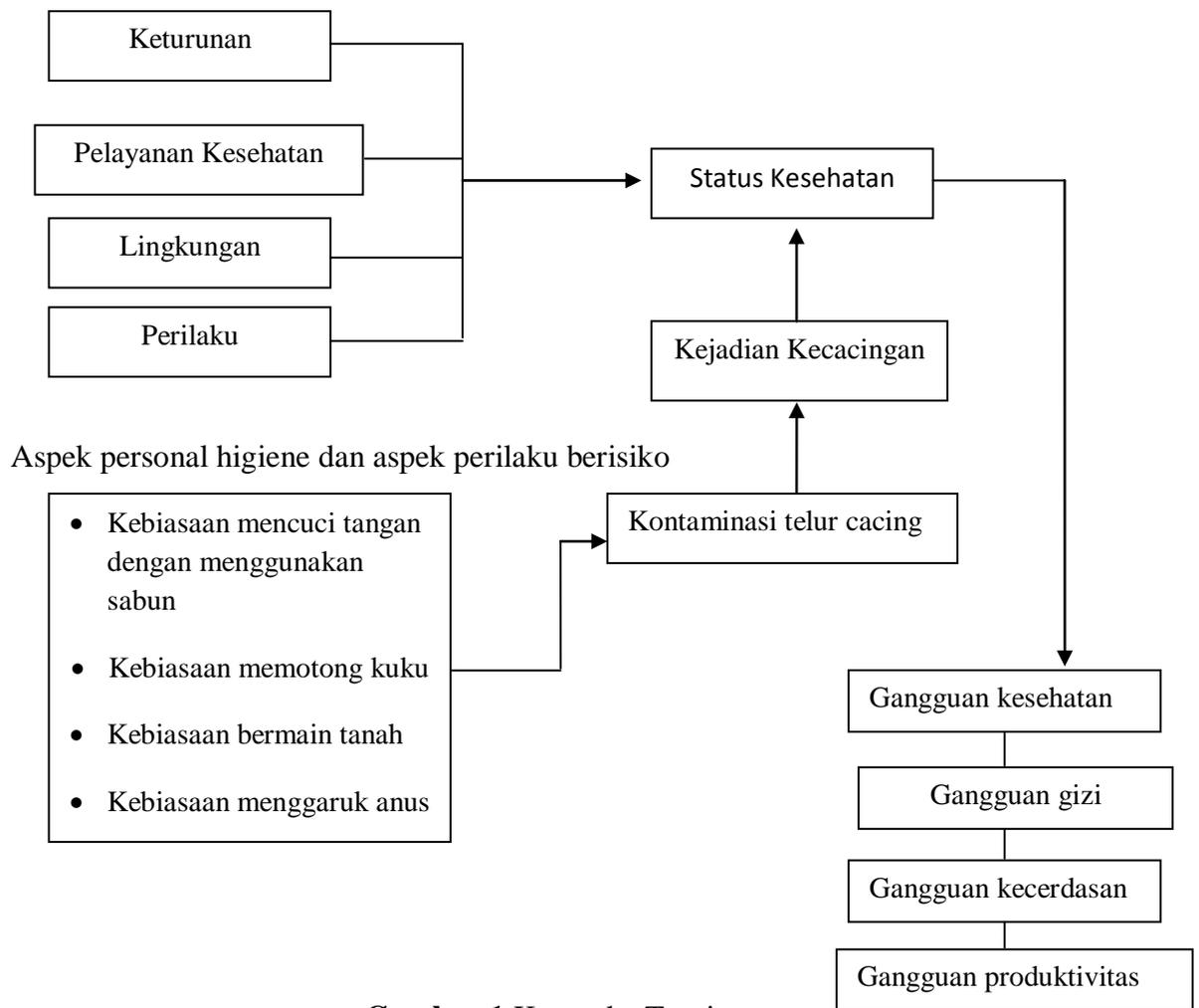
#### 4. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan keputusan dalam tindakan mencegah kecacingan sedini mungkin.

### **E. Kerangka Penelitian**

#### **1. Kerangka Teori**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori perilaku dari L. Blum, status kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : keturunan, pelayanan kesehatan, perilaku, lingkungan fisik, sosial ekonomi, budaya, dsb. Antara satu faktor dengan faktor yang lain saling berkaitan. Bila keempat faktor tersebut bekerja secara optimal, maka status kesehatan akan optimal. Sedangkan, bila salah satu faktor saja berada dalam keadaan yang terganggu, maka status kesehatan akan tergeser ke arah dibawah optimal (Notoadmodjo, 2005).



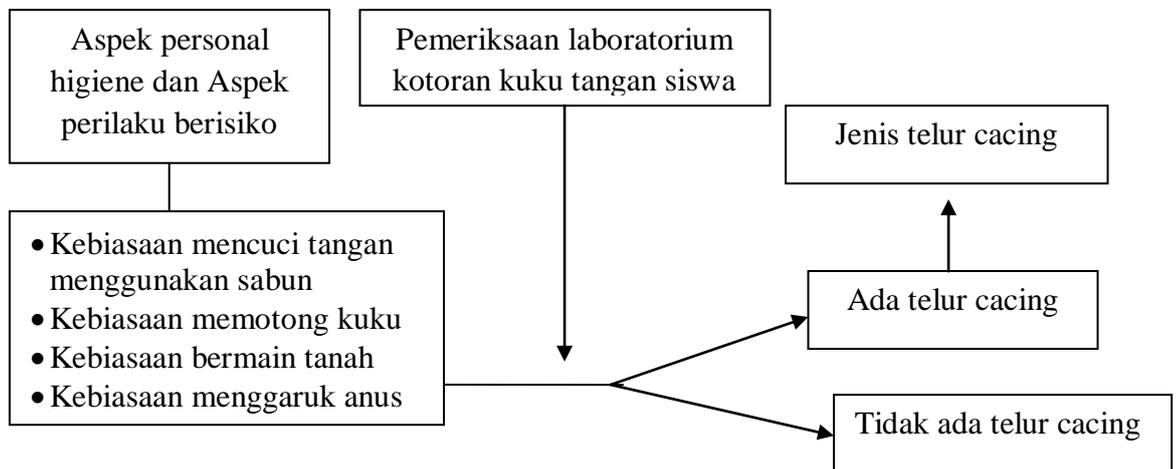
**Gambar 1.** Kerangka Teori

Jika dikaitkan dengan teori L.Blum sebelumnya, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status kesehatan adalah perilaku. Adapun perilaku yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai aspek personal higiene dan aspek perilaku berisiko yang berhubungan dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku. Aspek personal higiene tersebut diantaranya kebiasaan mencuci tangan, dan kebiasaan memotong kuku. Adapun aspek perilaku berisiko yang dibahas pada penelitian ini adalah kebiasaan bermain tanah dan kebiasaan menggaruk anus. Apabila ditemukan adanya kontaminasi telur cacing, hal ini dapat menjadi media penularan

dan memperbesar kemungkinan untuk terjadinya kejadian kecacingan yang akan mempengaruhi status kesehatan anak.

## 2. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori di atas menunjukkan bahwa aspek personal higiene dan aspek perilaku berisiko mempengaruhi adanya kontaminasi telur cacing. Berdasarkan uraian di atas maka disusun kerangka konsep sebagai berikut :



**Gambar 2.**Kerangka Konsep

## F.Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara aspek personal higiene kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan kebiasaan memotong kuku dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.
2. Terdapat hubungan antara aspek perilaku berisiko kebiasaan bermain tanah dan kebiasaan menggaruk anus dengan kontaminasi telur

cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

3. Aspek personal higiene yang paling erat hubungannya dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 adalah mencuci tangan menggunakan sabun.

4. Aspek perilaku berisiko yang paling erat hubungannya dengan kontaminasi telur cacing pada kotoran kuku siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 1 Pinang Jaya, Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013 adalah kebiasaan bermain tanah.